

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA DISRUPSI

Niniekmisniati^{1*}

¹UPBJJ Universitas Terbuka Malang, Malang, Jawa Timur
email: niniekmisniati01@gmail.com

Abstract: Distance learning has begun to be applied with sophisticated and fast media. Information sources can be accessed on various digital-based platforms. Improving the quality of human resources in managing information needs to be optimized. Digital literacy is one of the alternatives in improving the quality of human resources to be able to obtain, receive and use information in a healthy, wise, intelligent, careful, precise, and law-abiding manner according to its use. This article aims to describe students in using digital media as a source of literacy in learning and problem solving in everyday life. The method used in writing this scientific paper uses literature study. The results of the writing of this scientific paper produce the following formulation; the need for strengthening digital literacy-based learning for students from elementary school level, increasing the implementation of learning in the formal, informal and non-formal sectors based on digital literacy, increasing facilities and infrastructure such as computers, equitable distribution of the internet network and increasing resource capacity people through digital literacy trainings, and strengthening awareness of personal data protection and digital security in the era of disruption.

Keywords: distance learning; digital literacy; disruption era

Abstrak: Pembelajaran jarak jauh sudah mulai diterapkan dengan media yang canggih dan cepat. Sumber informasi dapat diakses diberbagai platform yang berbasis digital. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola informasi perlu dioptimalkan. Literasi digital salah satu alternatif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat memperoleh, menerima dan menggunakan informasi secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya. Dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peserta didik dalam menggunakan media digital sebagai sumber literasi dalam belajar dan *problem solving* di kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penulisan karya ilmiah ini menghasilkan rumusan sebagai berikut; perlunya penguatan pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, peningkatan pelaksanaan pembelajaran disektor formal, informal dan nonformal berbasis literasi digital, peningkatan sarana dan prasarana seperti komputer, pemerataan jaringan internet dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia melalui pelatihan-pelatihan literasi digital, dan memperkuat kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital era disrupsi.

Kata kunci: pembelajaran jarak jauh; digital literasi; disruption era

Diterima: 25 Oktober 2022

Disetujui: 4 November 2022

Dipublikasi: 29 November 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era saat ini berkembang dengan sangat cepat. Teknologi digital telah maju lebih cepat daripada inovasi apa pun dalam sejarah. Hal itu menjangkau sekitar 50 persen populasi dunia berkembang hanya dalam dua dekade dan membuat perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan meningkatkan konektivitas, inklusi keuangan, akses ke perdagangan dan layanan publik, teknologi dapat menjadi penyeimbang yang hebat. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah Kurnianingsih et al. (2017).

Masyarakat di Indonesia saat ini banyak yang menggunakan internet sebagai sumber informasi dan juga sebagai media untuk mempermudah komunikasi. Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia terus bertumbuh dari tahun ke tahun. sebanyak 77 persen penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Jumlah pengguna internet yang besar ini memungkinkan masyarakat memanfaatkan produk inovasi dan distruksi digital. *Digital-age* dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi, memiliki konsekuensi berupa desain pembelajaran dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa Setyaningsih et al. (2019). Media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif Umam dan Zaini (2013).

Pada era saat ini, masyarakat harus adaptif dengan kemajuan teknologi. Penggunaan internet disegala bidang kehidupan merupakan bentuk dari adaptasi masyarakat dalam menyikapi kemajuan dan percepatan teknologi. Manfaat internet dapat dirasakan di bidang Pendidikan, Ekonomi, Sosial Budaya, Kesehatan, Kemasyarakatan dan lain sebagainya. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Pada tabel berikut akan dijelaskan dampak positif dan negatif perkembangan teknologi dan informasi.

Ada beberapa pengertian tentang definisi literasi digital yang termuat di beberapa jurnal. Literasi digital juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital untuk menemukan dan memilih informasi, beripikir kritis, kreatif, berkolaborasi dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif Akbar dan Anggraeni (2017). Setiap orang yang memiliki keterampilan digital diharapkan dapat menggunakan, mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi digital secara efektif, sehingga dapat membangun pengetahuan baru serta dapat membangun komunikasi dengan banyak pihak Fitriyani (2021).

Berangkat dari hal ini, dunia pendidikan, termasuk pendidik harus melakukan upaya penyesuaian dan inovasi kreatif atas tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Jika tidak, seperti yang dijanjikan oleh era disrupsi, pendidikan akan menjadi usang dan kering konteks. Secara sederhana disrupsi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan yang berusaha untuk menghadirkan masa depan ke masa kini. Sejalan dengan itu, Eriyanto menyatakan bahwa disrupsi bukan sekedar perubahan, melainkan perubahan

besar yang mampu mengubah tatanan atau sistem, seperti penggantian sistem lama dengan sistem baru; konvensional-digital di mana inovasi kreatif dan sasaran pasar menjadi kata kunci untuk memenangkan kompetisi.

Tabel 1. Dampak positif dan negatif penggunaan teknologi

Dampak Positif	Dampak Negatif
Bidang Pendidikan: Mengubah Pembelajaran dari konvensional.	Pelanggaran hak cipta: pelanggaran ini meliputi pembajakan software, penggandaan hingga pemakaian tanpa seizin pembuat.
Bidang Kesehatan: TIK bisa menyimpan rekam medis pasien dan mempermudah pekerjaan nakes.	Kejahatan Siber: kejahatan ini dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi atau jaringan komputer. Pencurian data pribadi, pembajakan akun media sosial dan kejahatan siber lainnya.
Bidang Transportasi : Penggunaan teknologi pada bidang transportasi mempermudah perjalanan manusia.	Pornografi, perjudian, dan penipuan : ketiga hal tersebut sangat marak di dunia online dan menjadi sisi negatif dari TIK.
Bidang Bisnis : Penggunaan teknologi informasi diterapkan pada perdagangan secara elektronik.	Penyebaran malware : program komputer yang sifatnya mencari klemahan software. Penggunaannya seperti untuk membobol atau merusak sistem operasi maupun merusak software.
Bidang perbankan : salah satu kemajuan teknologi informasi dibidang perbankan adalah menggunakan internet banking dan e-money.	

Disrupsi pendidikan tampak dari menguatnya berbagai penggunaan teknologi digital dalam proses pendidikan dan pembelajaran seperti munculnya penggunaan sistem massive open online courses (MOOCs), yakni platform pembelajaran massif, terbuka, dan berlangsung secara online sebagai salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang cakupan skalanya lebih luas. Selanjutnya adalah munculnya *Artificial Intelligence* (AI) yang menurut Prakasita (2020) yaitu kecerdasan buatan yang diciptakan untuk menggantikan peran manusia dalam memperoleh pengetahuan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, Rahmadi dan Hayati menegaskan bahwa keberadaan MOOCs harus diimbangi dengan penguatan literasi digital mahasiswa agar mereka mempunyai peningkatan kompetensi yang sejalan dengan tuntutan kompetensi pendidikan abad-21.

Hal ini mengisyaratkan pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi berbagai perubahan disruptif dalam pendidikan sehingga bisa menyelaraskan irama dengan perkembangan teknologi digital dan anak didiknya Nahariah (2022). Berdasarkan paparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan kajian melalui studi kepustakaan tentang implementasi pembelajaran jarak jauh berbasis literasi digital sebagai upaya pemberdayaan teknologi di era disrupsi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan Anwar Sanusi (2016). Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Nasution (2012) analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca pandemi covid 2019 seluruh negara di dunia dihadapkan dengan suatu masa dimana harus siap menghadapi segala aktivitas kehidupan dengan cara yang berbeda. Kegiatan yang biasa dilakukan dengan aktivitas fisik secara langsung, saat ini tidak bisa dilakukan dikarenakan harus membatasi semua kegiatan melalui dunia maya (*virtual activities*). Semua aktivitas yang mengharuskan bertemu tatap muka kali ini harus dilakukan secara daring, aktivitas tersebut misalnya melakukan bekerja, belajar, kuliah, rapat dan beberapa aktivitas lain yang mengharuskan berkumpul atau berdiskusi dengan jumlah orang yang cukup banyak.

Pembelajaran secara daring atau online sangat didukung oleh fasilitas media atau perangkat elektronik yang dapat dihubungkan dengan jaringan akses internet yang memadai, untuk itu diperlukan sejumlah anggaran untuk mempersiapkan kuota atau wifi yang dapat berkoneksi dengan internet untuk memperlancar seluruh aktifitas dan kegiatan pembelajaran online tersebut. Perangkat yang diperlukan adalah gadget, laptop, notebook dan dengan didukung platform yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran tersebut, berbagai platform *diantaranya whatsapp, google meet, zoom meeting, google classroom, google form* dan *email* yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi, penilaian dan atau pun mengumpulkan tugas.

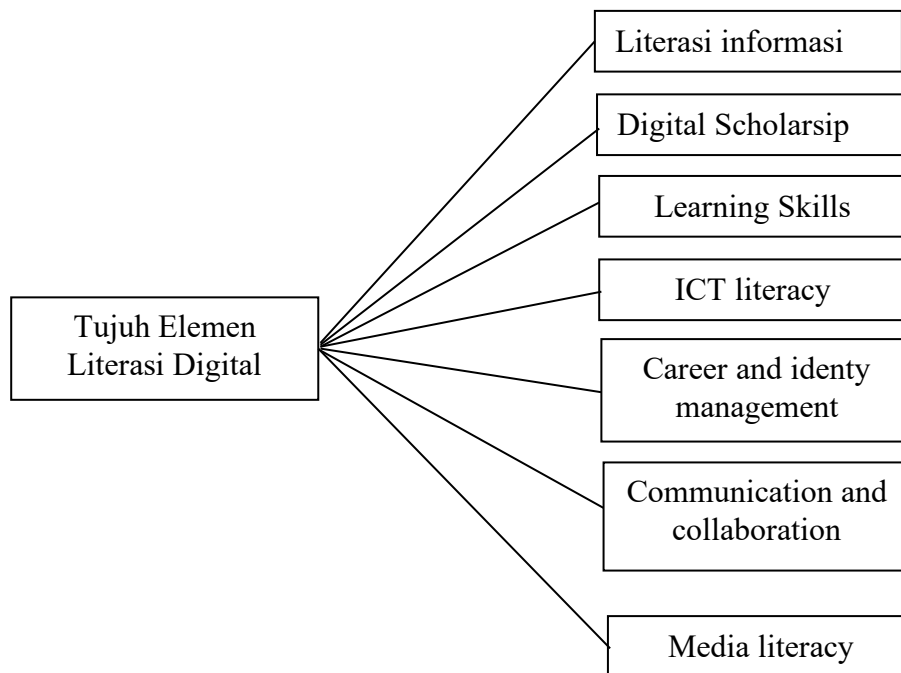
Terdapat perbedaan cara atau pola pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, yaitu merubah tata cara atau pola kebiasaan yang biasa dilakukan oleh siswa ataupun tenaga pendidik yaitu dengan digital, salah satunya adalah penggunaan digital literasi. Kemajuan teknologi saat ini mewajibkan tenaga pendidik maupun siswa untuk terampil dalam penggunaan media dan perangkat elektronik agar mampu memberikan dampak

positif dalam penggunaannya. Pola kebiasaan lama dalam literasi sebelumnya bisa menggunakan buku atau media cetak lainnya untuk memperoleh informasi literasi, tetapi tidak untuk saat ini, karena hampir seluruh informasi dapat kita peroleh melalui media online. Buku dengan *online* atau *ebook* atau tutorial atau pembelajaran dengan online pula dengan dibantu seorang tutor sehingga aktifitas dapat dilakukan tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain diluar untuk menghindari kontak fisik secara langsung. Kemudahan akses internet sangat memudahkan bagi penggunanya untuk bebas mencari informasi di dunia maya tanpa batas. Hal tersebut diharapkan pengguna yang mampu untuk menganalisis segala bentuk informasi yang didapatkan dari internet. Hal itu menjadikan literasi digital menjadi suatu hal yang sangat penting agar semua informasi yang didapat dan di gunakan dapat bermanfaat.

Menurut Chairunisa dan Zamhari (2022) terdapat 5 jenis kemahiran yang tercakup dalam istilah umum *digital literacy* meliputi: *Photo – visual literacy* adalah kemampuan untuk membaca dan menyimpulkan informasi dari visual, *Reproduksi literacy* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya baru dari pekerjaan, Percabangan *literacy* adalah kemampuan untuk berhasil menavigasi di media non-linear dari ruang digital, *Informasi literacy* adalah kemampuan untuk mencari, menemukan, menilai dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di web, dan Sosio-emosional *literacy* mengacu pada aspek-aspek sosial dan emosional hadir secara *online*, apakah itu mungkin melalui sosialisasi, dan berkolaborasi atau hanya mengkonsumsi konten.

Setiap lahirnya teknologi baru mempengaruhi cara pencarian informasi dan benteraksi. Terdapat tiga elemen dan tujuan pentingnya pengetahuan media literasi di berikan kepada peserta pelatihan antara lain sebuah pemikiran kritis untuk mengembangkan penilaian mandiri terhadap media; Sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat; dan pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian yang peneliti peroleh, sesuai dengan teori literasi digital gambaran dari JISC yang dikemukakan dalam Adi and Bachtiar (2020) yang menyebutkan tujuh komponen dalam pengorganisasian literasi digital. Adapun tujuh komponen tersebut seperti gambar 1. Gambar tersebut menggambarkan tujuh elemen literasi digital JISC. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restianty (2018) menyatakan bahwa Warga negara yang mengonsumsi media semakin perlu memahami bahwa literasi, baik media maupun digital itu penting. Hal ini dikarenakan informasi di media menjadi semakin bervariasi, teknologi digital semakin berkembang dan juga melibatkan partisipasi dari masyarakat yang semakin luas. Perlu adanya kesadaran literasi media dan literasi digital mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Literasi digital turut merangsang perkembangan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan seseorang dalam menafsirkan teks media dan menggunakan teknologi, serta kemampuan berinteraksi baik antara pengguna dan teknologi maupun antara pengguna dan penerima konten.



Gambar. 1 Tujuh Elemen Literasi digital JISC

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvana and Cecep (2018) menyebutkan bahwa pentingnya program literasi digital yang memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media social yang saat ini sering dijadikan sumber informasi oleh khalayak terutama oleh kalangan yang berusia muda. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan pada penyebaran informasi dalam menggunakan media massa terutama media sosial yang digunakan oleh kalangan usia muda sehingga ada kesadaran dalam menggunakan media. Pada pendidikan pelatihan (diklat) ini peserta belum semua mempunyai keahlian ini dikarenakan keahlian ini memerlukan latihan yang terus menerus dan konsisten sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik. Oleh karena itu pendidikan literasi digital merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan elemen masyarakat dan civitas akademika yang peduli terhadap kemajuan bangsa.

Internet merupakan salah satu temuan yang sangat berkaitan erat dengan digital literasi. Dapat dikatakan pula sebagai alat utama dalam digital literasi. Manfaat internet dalam mencari bahan belajar adalah mengakses rencana belajar mengajar dan metodologi baru, bahan baku & bahan jadi yang cocok untuk segala bidang pelajaran, mengumumkan dan berbagi sumber, dan sangat tingginya popularitas/sangat tingginya minat untuk meningkatkan siswa lebih terfokus belajar. Tujuan dari adanya penguasaan dalam penggunaan digital literasi diharapkan baik tenaga pendidik maupun siswa atau pun peserta didik mampu berpartisipasi aktif dan terlibat dalam memberikan suatu perubahan yang peka akan tekhnologi yang sedang berkembang saat ini.

Memasuki era disrupsi menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya pada aktivitas belajar di masa pandemi ini. Era disrupsi bersamaan dengan

situasi pandemi dalam periode panjang, membuat dampak pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih luas lagi. Bukan hanya pada dimensi perdebatan dikotomi keilmuan, atau situasi tempat. Digitalisasi juga menjadi platform dalam jaringan atau daring yang berkuasa pada era ini. Era disrupsi teknologi kini semakin maju bahkan sudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan murid, yang diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Kita diperhadapkan pada masa yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi, analitis, dan tidak manual yang hanya mengikuti kebiasaan yang ada selama ini. Era Disrupsi, merupakan era perubahan yang mendasar dan fundamental dalam tatanan hidup manusia. Tantangan yang harus dihadapi pendidik antara lain, penguasaan teknologi, mempertahankan jiwa pendidik itu sendiri dan usaha mengkawin silangkan keduanya dengan basis nalar subjektifitas-kritis. Ketiga hal tersebut adalah tawaran yang mendesak saat ini, sebab menilik perkembangan dan perubahan era yang begitu cepat dan mengejutkan, secara bersamaan tumbuh kekhawatiran akan kealpaan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiaikan manusia Abshor (2021).

Menurut Isman dalam Anggraeni dan Akbar (2018) model perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pembelajaran aktif. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa harus aktif dalam menggunakan aspek kognitifnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menekankan pada beragam aktivitas yang menuntut siswa untuk lebih banyak terlibat aktif akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya. Anak yang dilibatkan aktif selama proses pembelajaran akan memiliki banyak pengalaman belajar, sedangkan anak yang selama proses pembelajaran kurang terlibat aktif maka hanya akan memperoleh sedikit pengalaman belajar. Menurut Yunita (2021) faktor utama dalam pendidikan jarak jauh secara online dikenal sebagai *distance learning*, yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya. Hal itu berarti disrupsi pendidikan di era pandemi ini mengakibatkan tidak efektifnya *transfer of knowledge* dari guru ke siswa.

Pembelajaran pada saat ini harus didasarkan pada kebutuhan. Pendidik tidak semestinya menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan proses pembelajaran. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan di era disrupsi yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis literasi digital. Sumber belajar dan proses belajar dapat dilakukan dengan menggunakan internet. Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan pada pendidikan formal, non-formal dan informal. Dimulai dari sekolah dasar dan sederajat hingga perguruan tinggi dapat menggunakan media dalam belajar. Gambar 2 menggambarkan media yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di era disrupsi.



Gambar 2. Contoh media berbasis internet untuk pembelajaran

Media pembelajaran berbasis internet dapat menggunakan aplikasi seperti youtube, google, zomm, dan media sosial. Metode yang digunakan dalam pembelajaran juga bisa menggunakan podcast dan teknologi virtual reality dan augmented reality. Managing Director Millelab, Andes Rizky saat acara *Kick Off* Transformasi Digital Sektor Pendidikan, Rabu (25/5/2022), mengatakan bahwa “*Virtual Reality* dan *Augmented Reality* yang digabungkan dengan konsep pedagogi akan membuat teknologi tidak hanya sebagai media melainkan juga stimulan. Peserta didik menjadi lebih bahagia dalam belajar dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi”.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada era disrupsi sekarang ini, pendidikan harus dipersiapkan berdasarkan pada kemajuan digital teknologi. Secara praktis maka perlu penguatan pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik mulai dari sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran disektor formal, informal dan nonformal berbasis literasi digital juga terus dikembangkan dan dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang relevan. Lembaga pendidikan formal dan non formal juga direkomendasikan untuk melakukan peningkatan sarana dan prasarana seperti komputer, pemerataan jaringan internet dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan literasi digital. Selain itu, memperkuat kesadaran perlindungan data pribadi dan kemandirian digital era disrupsi.

SIMPULAN

Era disrupsi merupakan perubahan pada sistem kehidupan yang terjadi secara cepat dan bersifat merusak pada tatanan yang telah ada. Munculnya kehidupan baru yang sebelumnya tidak diperkirakan merupakan dampak dari perubahan yang terjadi di era

disrupsi. Salah satu faktor utama terbentuknya era disrupsi adalah kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat dan berkembang disegala bidang kehidupan. Adaptasi dan transformasi merupakan kunci utama untuk mengikuti perkembangan teknologi. Implementasi dalam bidang pendidikan sebagai bentuk adaptasi kemajuan teknologi perlunya penguatan pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, peningkatan pelaksanaan pembelajaran disektor formal, informal dan nonformal berbasis literasi digital, peningkatan sarana dan prasarana seperti komputer, pemerataan jaringan internet dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia melalui pelatihan-pelatihan literasi digital, dan memperkuat kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2021). Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 173-186.
- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self-directed learning pada mahasiswa skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Anwar, S. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(3), 29-35.
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Pengembangan E-Modul Strategi Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 84-96.
- Fitriyani, F., & Mukhlis, S. (2021). Urgensi Penggunaan Digital Literasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(01), 13-20.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Rila Setyaningsih, A. E. (2019). Model Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 1201.
- Saputra, B. A., & Nurdiansyah, N. (2020). Penguatan Literasi Digital melalui Model Pengembangan Kurikulum SMA Islam Berbasis Media Digital di Era 4.0. *ISLAMIKA*, 2(1), 36-45.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di kota bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146-156.
- UMAM, K. (2013). *Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas x SMA negeri 1 Blega* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Yunita, Y., & Elihami, E. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E-Learning: Diskursus Melalui Problem Solving Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 133-146.